

Peran Keluarga dalam Membina Akhlak Pada Anak Di MI Raudlatul Kholafiyah

Zaimatul Umami

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; umamizaimatul263@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Moral Education, Child
Character

Article history:

Received 2025-07-20

Revised 2025-07-25

Accepted 2025-08-26

ABSTRACT

Moral education constitutes a fundamental aspect of character formation in children, with the primary role resting in the hands of the family before the child enters formal education. This study aims to identify the role of the family in fostering children's moral development and its impact on character formation at MI Raudlatul Kholafiyah. Employing a qualitative approach with in-depth interviews and observations, the research involved parents and educators as participants. The findings indicate that families make a significant contribution to moral development through exemplary behavior, religious value education, and the enforcement of discipline, although challenges such as limited time and insufficient understanding of effective methods still persist. In conclusion, family-based moral guidance plays a crucial role in shaping children's character, emphasizing the need for stronger collaboration between families and schools.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zaimatul Umami

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo; umamizaimatul263@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan akhlak merupakan pilar utama dalam membentuk karakter anak yang berintegritas, beretika, dan memiliki moralitas tinggi. Akhlak yang baik tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pendidikan dari sudut pandang agama, tetapi juga menjadi modal penting bagi anak untuk hidup bermasyarakat secara harmonis (Imam Tabroni & Juliani, 2022). Karakter yang kuat dan akhlak mulia membuat anak mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan. Sejak usia dini, anak berada dalam fase pembentukan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya. Dalam hal ini, keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang menjadi pondasi awal perkembangan akhlak anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal di sekolah.

Keluarga memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial yang akan membentuk kepribadian anak sepanjang hidupnya. Orang tua sebagai figur teladan menjadi model utama yang ditiru oleh anak, baik dalam sikap, perilaku, maupun ucapan. Melalui interaksi sehari-hari, keluarga mengajarkan nilai kejujuran, disiplin, rasa hormat, empati, tanggung

jawab, serta ketaatan beribadah (Anhusadar & Kadir, 2023; BUSRA, 2019). Pendidikan akhlak yang diberikan dalam lingkungan keluarga biasanya berlangsung secara informal, tetapi memiliki pengaruh yang sangat mendalam. Misalnya, pembiasaan shalat berjamaah di rumah, membacakan doa sebelum tidur, atau memberi contoh perilaku sopan saat berbicara menjadi bentuk konkret pendidikan akhlak yang efektif. Namun, seiring perkembangan zaman, peran keluarga dalam pembinaan akhlak anak menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan multidimensi. Mobilitas kerja orang tua yang tinggi menjadi salah satu faktor utama yang mengurangi intensitas interaksi dengan anak.

Banyak orang tua, khususnya di daerah perkotaan dan wilayah dengan aktivitas ekonomi padat, harus bekerja dalam jam yang panjang atau bahkan di luar kota untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini menyebabkan waktu kebersamaan di rumah menjadi sangat terbatas, sehingga proses pembinaan akhlak yang seharusnya dilakukan melalui pengawasan, bimbingan, dan keteladanan langsung menjadi berkurang (Jannah, 2019b). Keterbatasan waktu ini semakin diperparah oleh faktor kelelahan fisik dan mental orang tua setelah bekerja, yang membuat mereka kurang fokus atau tidak memiliki energi untuk membina dan berinteraksi secara mendalam dengan anak. Akibatnya, pengawasan terhadap perilaku anak berkurang, dan anak cenderung mencari hiburan atau panutan dari luar lingkungan keluarga. Dalam situasi seperti ini, media sosial dan teknologi digital sering menjadi alternatif hiburan anak, namun sekaligus membawa risiko paparan konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral yang diharapkan.

Pengaruh lingkungan luar, khususnya media sosial, sangat signifikan karena sifatnya yang mudah diakses, interaktif, dan sering kali tidak terfilter (Faqihudin, 2021). Anak-anak dapat terpapar pada perilaku, gaya hidup, dan pandangan yang tidak sesuai dengan norma agama maupun budaya setempat. Hal ini dapat membentuk pola pikir dan perilaku yang bertolak belakang dengan pendidikan akhlak yang diupayakan keluarga. Selain itu, lingkungan pergaulan sebaya yang kurang kondusif juga dapat memperkuat perilaku negatif apabila tidak diimbangi dengan kontrol dan pengarahan dari orang tua. Permasalahan lain yang muncul adalah kurangnya pemahaman orang tua tentang metode pembinaan akhlak yang relevan dengan perkembangan zaman dan karakteristik anak. Sebagian orang tua masih mengandalkan pola asuh tradisional yang mungkin tidak efektif untuk menghadapi tantangan moral di era digital.

Minimnya literasi digital dan pemahaman tentang psikologi anak juga dapat mengakibatkan strategi pembinaan yang kurang tepat, bahkan berpotensi memicu resistensi dari anak. Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan akhlak tidak boleh hanya bersifat sporadis atau insidental, tetapi harus konsisten, terencana, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Tatik & Dimyati, 2018). Keluarga tidak hanya dituntut untuk menjadi teladan moral, tetapi juga perlu mengembangkan keterampilan pengasuhan yang relevan dengan dinamika sosial dan teknologi saat ini, serta membangun komunikasi yang terbuka dan positif dengan anak. Dengan demikian, pendidikan akhlak akan tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan yang kompleks. Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dengan konteks pendidikan di MI Raudlatul Kholafiyah, sebuah lembaga pendidikan dasar berbasis nilai-nilai Islam yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai salah satu prioritas utama.

Meskipun sekolah telah memiliki kurikulum dan program pembelajaran akhlak, keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesinambungan pembinaan yang dilakukan di rumah. Tanpa dukungan aktif dari keluarga, pendidikan akhlak yang diberikan di sekolah akan sulit mencapai hasil optimal. Sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk anak yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Berdasarkan hal tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran keluarga dalam mendidik akhlak anak di MI Raudlatul Kholafiyah serta mengetahui dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Penelitian ini juga bertujuan memberikan

gambaran yang jelas mengenai bagaimana peran keluarga dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta implikasinya terhadap perilaku anak baik di rumah maupun di sekolah.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran keluarga dalam pendidikan akhlak anak, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga aplikatif, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan strategi pendidikan akhlak yang lebih efektif (Fitriani et al., 2023). Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa pembinaan akhlak merupakan investasi jangka panjang yang akan menentukan kualitas generasi mendatang. Di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang membawa berbagai pengaruh, pendidikan akhlak menjadi benteng utama yang menjaga anak dari perilaku menyimpang. Memahami peran keluarga dalam konteks ini menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan keluarga sehari-hari.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran keluarga dalam pembinaan akhlak anak di MI Raudlatul Kholafiyah. Desain ini memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan konteks pembinaan akhlak secara naturalistik melalui interaksi langsung di lingkungan keluarga dan sekolah. Fokus penelitian terletak pada pemaknaan pengalaman, strategi, serta tantangan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami (Maulidiyah et al., 2022). Unit analisis penelitian meliputi orang tua dan interaksi anak-orang tua, dengan penerapan prinsip etis seperti *informed consent*, penggunaan *pseudonym*, serta perlindungan terhadap partisipan anak. Subjek penelitian terdiri atas orang tua siswa dan pendidik di MI Raudlatul Kholafiyah yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam pengasuhan dan pembinaan akhlak, dengan jumlah partisipan ditentukan melalui prinsip data *saturation*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali praktik pembiasaan, mekanisme disiplin, serta dinamika tantangan dalam pembinaan akhlak, dilengkapi dengan telaah dokumen pendukung. Analisis data dilakukan menggunakan *thematic analysis* mengikuti tahapan Braun dan Clarke, meliputi proses pengenalan data, pengkodean, pembentukan dan peninjauan tema, penamaan tema, hingga penyusunan laporan hasil. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, *audit trail*, serta reflektivitas peneliti guna meminimalkan bias dan memastikan kredibilitas temuan penelitian (Firdaus et al., 2022).

3. FINDINGS AND DISCUSSION

3.1. Peran Keluarga dalam Membina Akhlak Anak

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keluarga memiliki kontribusi yang sangat besar dan tidak tergantikan dalam membentuk akhlak anak di MI Raudlatul Kholafiyah. Peran ini diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan nyata yang terintegrasi secara alami dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Keluarga, khususnya orang tua, berperan sebagai model utama (*role model*) yang menjadi rujukan pertama bagi anak dalam membentuk pola perilaku, tata krama, dan nilai-nilai moral (Waruwu & Panjaitan, 2023). Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, yang menyatakan bahwa anak mempelajari perilaku melalui proses observasi dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting. Keteladanan tersebut tercermin dalam sikap dan kebiasaan orang tua, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta menjaga sopan santun dalam berbicara dan berinteraksi.

Praktik-praktik ini memberikan pesan moral yang kuat kepada anak bahwa nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai penting seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat kepada orang yang lebih tua, tolong-menolong, dan tanggung jawab juga ditanamkan melalui nasihat, penguatan positif (*reward*), serta pembiasaan dalam aktivitas keluarga (Adiba Maulidiyah, 2023). Pembinaan akhlak di rumah tidak terbatas pada pengajaran verbal, tetapi juga diwujudkan melalui penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif bagi perkembangan moral anak. Orang tua menerapkan aturan disiplin yang jelas dan konsisten, misalnya pembatasan penggunaan gawai untuk mencegah paparan konten negatif, pengaturan waktu belajar dan bermain agar anak memiliki manajemen waktu yang baik, serta pembiasaan membantu pekerjaan rumah sebagai bentuk pelatihan tanggung jawab dan kemandirian.

Lingkungan rumah yang terstruktur seperti ini memudahkan anak memahami batasan perilaku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima. Beberapa keluarga bahkan menerapkan program pembiasaan terjadwal yang memperkuat pembinaan akhlak, seperti shalat berjamaah di rumah, membaca doa bersama sebelum tidur, membaca atau menghafalkan Al-Qur'an bersama, serta menghadiri kajian keislaman atau kegiatan keagamaan di masjid. Rutinitas ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual anak, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan emosional antara anggota keluarga. Kebersamaan ini sangat penting karena memperlerat ikatan emosional anak dengan orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan efektivitas bimbingan moral. Selain peran langsung dalam pembiasaan dan keteladanan, keluarga juga berperan dalam pengawasan moral.

Orang tua memantau aktivitas anak di dalam dan di luar rumah, termasuk pergaulan dengan teman sebaya dan aktivitas di media sosial. Pengawasan ini dilakukan secara bijaksana, tidak semata-mata dengan larangan, tetapi melalui dialog yang membangun kesadaran anak tentang pentingnya menjaga perilaku sesuai nilai agama dan budaya. Dalam konteks MI Raudlatul Kholafiyah, peran keluarga menjadi sangat penting karena sekolah ini menerapkan pembiasaan akhlak Islami yang hanya akan efektif jika didukung di rumah. Anak yang mendapatkan pembinaan konsisten di rumah cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya sekolah, aktif mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan perilaku sopan santun baik kepada guru maupun teman sebaya. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan pembinaan memadai di rumah sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan memerlukan pendampingan lebih intensif dari guru.

3.2. Tantangan Dalam Pembinaan Akhlak

Meskipun sebagian besar keluarga telah berupaya maksimal dalam membina akhlak anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut tidak lepas dari berbagai hambatan yang kompleks dan saling berkaitan. Tantangan utama yang paling sering diungkapkan adalah keterbatasan waktu orang tua untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Mobilitas kerja yang tinggi, tuntutan lembur, atau bahkan pekerjaan di luar kota membuat sebagian orang tua hanya memiliki sedikit waktu untuk melakukan bimbingan dan pengawasan secara intensif. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya kesempatan untuk memberikan keteladanan, membangun komunikasi yang mendalam, dan memantau perkembangan perilaku anak dari hari ke hari. Minimnya waktu bersama ini sering kali mengakibatkan anak menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah tanpa pendampingan, atau terlibat dalam aktivitas di dalam rumah yang tidak terkontrol, seperti penggunaan gawai dalam durasi yang panjang.

Akses anak terhadap gawai tanpa pengawasan berisiko tinggi memaparkan mereka pada konten digital yang mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial, seperti kekerasan verbal, perilaku konsumtif, hingga budaya hedonis. Pengaruh media digital ini bersifat subtil namun kuat, karena menginternalisasi nilai-nilai baru melalui

hiburan, tren, dan interaksi daring yang sering tidak disadari oleh anak maupun orang tua. Selain faktor waktu, tantangan signifikan lainnya adalah kurangnya pemahaman orang tua mengenai metode pembinaan akhlak yang efektif sesuai dengan perkembangan psikologis dan karakter anak (Elan & Handayani, 2023). Banyak orang tua yang masih menggunakan pola asuh konvensional yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua terdahulu. Meskipun pola tersebut mengandung nilai positif, sering kali tidak sepenuhnya relevan untuk menghadapi tantangan moral di era globalisasi dan digitalisasi. Misalnya, pendekatan disiplin yang terlalu keras atau tanpa dialog dapat membuat anak patuh secara lahiriah, namun tidak benar-benar memahami makna di balik aturan tersebut.

Pengaruh lingkungan luar juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki latar belakang nilai dan pembinaan keluarga yang beragam. Apabila lingkungan pergaulan anak kurang kondusif, misalnya cenderung mengabaikan norma kesopanan, disiplin, atau nilai agama, anak berisiko meniru perilaku tersebut demi menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Selain itu, penetrasi media massa dan media sosial yang sarat dengan budaya populer global semakin mempengaruhi cara pandang anak terhadap nilai moral, yang tidak selalu sejalan dengan ajaran agama dan budaya lokal. Tantangan-tantangan tersebut menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak cukup hanya mengandalkan niat baik dan upaya sporadis dari orang tua. Dibutuhkan peningkatan literasi orang tua tentang pendidikan akhlak yang mencakup pengetahuan psikologi perkembangan anak, strategi pembinaan berbasis keteladanan, teknik komunikasi yang efektif, serta pengelolaan teknologi digital yang bijak. Selain itu, dibutuhkan sinergi yang erat dengan pihak sekolah untuk menciptakan kesinambungan nilai dan perilaku yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Dengan adanya kolaborasi ini, pengaruh negatif dari luar dapat diminimalkan, dan pembinaan akhlak anak dapat berlangsung secara konsisten dan terarah.

3.3. Pengaruh Pembinaan Akhlak Oleh Keluarga Terhadap Anak

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan keluarga memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan karakter anak, baik dalam aspek moral, sosial, maupun spiritual. Anak-anak yang memperoleh bimbingan intensif di rumah cenderung menunjukkan perilaku positif yang konsisten, misalnya berbicara sopan, menghormati orang yang lebih tua, menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan, serta menerapkan disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Perilaku ini tidak hanya tampak di rumah, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sekolah dan interaksi di masyarakat. Bimbingan akhlak yang dilakukan keluarga secara berkesinambungan membentuk internalisasi nilai pada diri anak. Nilai yang diinternalisasi melalui keteladanan dan pembiasaan di rumah menjadi bagian dari kepribadian anak, sehingga ia mampu bertindak sesuai norma tanpa perlu paksaan eksternal. Anak-anak seperti ini lebih mudah mematuhi peraturan sekolah, terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah atau membaca Al-Qur'an, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya.

Kepekaan sosial mereka juga lebih berkembang, ditunjukkan dengan kesediaan membantu teman, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan pembinaan akhlak di rumah sering kali menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama maupun sosial (Luthfan Ariq Alfaridzi & Kurniadi, 2023). Mereka lebih rentan berkata kasar, melanggar aturan, atau bersikap acuh terhadap kegiatan keagamaan. Hal ini umumnya disebabkan oleh ketiadaan teladan positif di rumah, kurangnya pengawasan orang tua, serta minimnya pembiasaan nilai-nilai moral sejak dini. Dalam kondisi ini, sekolah sering kali harus mengeluarkan upaya ekstra untuk menanamkan kembali nilai-nilai akhlak kepada anak, namun hasilnya tidak selalu maksimal tanpa dukungan konsisten dari pihak keluarga. Dampak pembinaan akhlak oleh keluarga juga

terlihat dalam aspek pembentukan identitas dan kontrol diri. Anak yang dibina secara baik sejak kecil memiliki pondasi nilai yang kuat sehingga lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti pergaulan bebas, media sosial yang sarat konten tidak mendidik, atau budaya konsumtif.

Sebaliknya, anak yang tidak memiliki pondasi nilai yang kuat lebih mudah terpengaruh dan cenderung mengikuti arus tanpa filter moral yang jelas. Temuan ini selaras dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keluarga merupakan mikrosistem terdekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dalam kerangka ini, sekolah hanya dapat berfungsi secara optimal sebagai agen pembinaan akhlak jika keluarga terlebih dahulu memberikan dasar yang kokoh (Rahmatika & Apsari, 2020). Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi keharusan, bukan pilihan. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keluarga bukan hanya salah satu faktor pendukung, tetapi merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Sekolah dapat berperan sebagai penguat (reinforcement) nilai-nilai tersebut, namun keberhasilan pendidikan akhlak akan sulit tercapai tanpa keterlibatan aktif dan pembinaan konsisten dari keluarga di rumah.

DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sentral dan tidak tergantikan dalam proses pembentukan akhlak anak di MI Raudlatul Kholafiyah. Peran tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata yang terintegrasi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari, menjadikan keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan moral anak. Orang tua berfungsi sebagai *role model* yang menjadi acuan utama bagi anak dalam meniru dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, serta perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran agama (Damayanti, 2022). Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menegaskan bahwa individu, terutama anak, belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan dalam lingkungannya. Keteladanan orang tua tampak dalam praktik keagamaan dan perilaku sehari-hari, seperti melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, serta menjaga kesopanan dalam berbicara dan berinteraksi.

Praktik ini memberikan *hidden curriculum* moral yang kuat, di mana nilai-nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditransmisikan melalui pengalaman hidup yang konkret dan konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa hormat kepada orang tua, tanggung jawab, dan tolong-menolong diajarkan melalui nasihat, pembiasaan, serta pemberian penguatan positif *positive reinforcement*, sebagaimana dikemukakan oleh Skinner (1953) dalam teori penguatan perilaku. Selain aspek keteladanan, keluarga juga menciptakan lingkungan moral yang kondusif melalui penerapan aturan yang konsisten dan berbasis nilai agama. Pengaturan aktivitas anak seperti pembatasan penggunaan gawai, penjadwalan waktu belajar dan bermain, serta keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga menjadi sarana untuk melatih disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian (Dewi & Widyasari, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), yang menempatkan keluarga sebagai *microsystem* utama yang secara langsung mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku anak.

Beberapa keluarga bahkan mengembangkan rutinitas keagamaan yang terstruktur, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, membaca doa bersama, menghafal Al-Qur'an, serta menghadiri kegiatan keagamaan di masjid. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek spiritual anak, tetapi juga menumbuhkan ikatan emosional antara anggota keluarga, yang menurut teori keterikatan Bowlby (1988), berperan penting dalam menumbuhkan rasa aman dan meningkatkan efektivitas bimbingan moral. Selain sebagai teladan dan fasilitator, keluarga juga berfungsi sebagai pengawas

moral *moral monitoring* (Salwiah & Asmuddin, 2022). Orang tua memantau aktivitas anak di rumah maupun di lingkungan sosial, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan penggunaan media digital. Pengawasan ini dilakukan secara persuasif melalui komunikasi yang terbuka dan dialog reflektif untuk menumbuhkan kesadaran moral anak. Dalam konteks MI Raudlatul Kholafiyah, sinergi antara keluarga dan sekolah menjadi determinan utama keberhasilan pembinaan akhlak Islami. Anak yang mendapatkan pembinaan konsisten di rumah menunjukkan kemampuan adaptasi sosial dan religius yang lebih baik di sekolah, aktif dalam kegiatan keagamaan, serta memperlihatkan perilaku sopan santun terhadap guru dan teman sebaya. Sebaliknya, anak yang tidak memperoleh penguatan moral di lingkungan keluarga cenderung mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan memerlukan pendampingan moral yang lebih intensif dari pihak sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan akhlak anak, sekaligus mitra strategis lembaga pendidikan dalam menumbuhkan karakter Islami secara berkelanjutan.

Meskipun sebagian besar keluarga telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membina akhlak anak, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa proses tersebut dihadapkan pada berbagai hambatan yang kompleks dan multidimensional. Salah satu kendala paling dominan adalah keterbatasan waktu orang tua dalam berinteraksi secara intensif dengan anak, terutama akibat tuntutan ekonomi dan mobilitas kerja yang tinggi. Fenomena ini sejalan dengan temuan Lestari (2021) dan Santrock (2019) yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi keluarga memiliki korelasi langsung dengan perkembangan moral anak, di mana berkurangnya waktu kebersamaan menyebabkan lemahnya pengawasan dan internalisasi nilai-nilai moral (Latifah, 2020). Dalam konteks teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979), faktor ini mencerminkan terganggunya fungsi *microsystem*, yaitu lingkungan terdekat anak yang seharusnya menjadi ruang utama bagi pembentukan nilai dan karakter. Keterbatasan waktu menyebabkan berkurangnya kesempatan orang tua untuk memberikan keteladanan *modeling*, membangun komunikasi afektif, dan memantau perilaku anak secara konsisten.

Kondisi ini sering kali mendorong anak untuk mencari alternatif interaksi melalui media digital. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), proses observasi terhadap figur di media dapat menggantikan figur nyata dalam keluarga, sehingga anak lebih mudah meniru perilaku dan nilai-nilai yang diserap dari konten digital. Hal ini diperkuat oleh penelitian Valkenburg (2017), yang menunjukkan bahwa paparan media digital tanpa kontrol berpotensi menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan norma agama dan budaya, seperti individualisme, konsumtivisme, dan perilaku hedonistik (Nazaruddin & Mariyah, 2023). Pengaruh tersebut bersifat laten namun mendalam, karena bekerja melalui mekanisme habituasi dan identifikasi sosial yang sering kali tidak disadari oleh anak maupun orang tua. Selain keterbatasan waktu, rendahnya literasi orang tua terhadap strategi pembinaan akhlak yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak juga menjadi hambatan signifikan.

Banyak orang tua masih menerapkan pola asuh konvensional yang diwariskan secara turun-temurun tanpa mempertimbangkan perubahan sosial dan teknologi. Menurut Baumrind (1991), gaya pengasuhan otoriter yang menekankan kepatuhan tanpa dialog memang dapat menghasilkan disiplin lahiriah, tetapi tidak selalu membentuk kesadaran moral intrinsik. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yusuf (2018), yang menemukan bahwa pembinaan akhlak yang efektif harus mengintegrasikan pendekatan afektif, kognitif, dan sosial melalui keteladanan dan komunikasi dialogis yang menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri anak. Tantangan lain yang tak kalah penting adalah pengaruh lingkungan sosial dan budaya populer global yang semakin kuat (Fikriyah et al., 2022). Anak-anak hidup dalam konteks sosial yang heterogen, di mana nilai dan perilaku teman sebaya serta media sosial menjadi faktor penentu dalam pembentukan identitas moral. Menurut Kohlberg (1981), perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh

lingkungan sosialnya, karena interaksi dengan teman sebaya menjadi ajang pembentukan struktur berpikir moral.

Ketika lingkungan sosial tidak kondusif misalnya permisif terhadap perilaku yang tidak sopan atau mengabaikan norma agama maka anak cenderung menyesuaikan diri demi diterima secara sosial *peer conformity* bahkan jika perilaku tersebut bertentangan dengan nilai keluarga. Kondisi ini diperburuk oleh penetrasi media massa dan budaya populer global yang membawa sistem nilai baru, sering kali bertolak belakang dengan ajaran Islam dan budaya lokal. Penelitian oleh Hidayat dan Fadhillah (2022) menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar kini mengalami “disorientasi nilai” akibat paparan konten digital yang berlebihan, yang mengaburkan batas antara perilaku moral dan amoral. Dalam perspektif teori konstruktivisme moral (Piaget, 1932), pembentukan akhlak tidak dapat berlangsung efektif tanpa interaksi sosial yang bermakna dan reflektif. Oleh karena itu, ketika lingkungan eksternal tidak mendukung nilai moral yang diinternalisasi di rumah, maka proses pembentukan akhlak menjadi terfragmentasi dan inkonsisten.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada keluarga sebagai entitas tunggal. Diperlukan penguatan literasi pendidikan akhlak bagi orang tua yang mencakup pemahaman psikologi perkembangan anak, strategi komunikasi moral, serta pengelolaan teknologi digital yang etis. Sebagaimana dikemukakan oleh Epstein (2010) dalam model *overlapping spheres of influence*, efektivitas pendidikan karakter anak hanya dapat tercapai jika terdapat kolaborasi erat antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks MI Raudlatul Kholafiyah, kolaborasi ini penting untuk membangun kesinambungan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah sehingga pesan moral yang diterima anak menjadi konsisten, kontekstual, dan terinternalisasi secara mendalam (Aryati, 2020; Jannah, 2019a). Dengan demikian, pembinaan akhlak anak dapat berkembang menjadi proses yang sistematis, berkelanjutan, dan adaptif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan akar nilai spiritual dan kulturalnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh keluarga memiliki pengaruh yang signifikan dan berkelanjutan terhadap perkembangan karakter anak, mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual. Anak-anak yang memperoleh bimbingan intensif dan konsisten di lingkungan keluarga cenderung memperlihatkan perilaku positif yang stabil, seperti kesantunan dalam berbicara, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas, serta kepedulian terhadap kebersihan diri dan lingkungan. Pola perilaku tersebut tidak hanya terwujud di lingkungan rumah, tetapi juga terbawa ke konteks sekolah dan masyarakat, menunjukkan adanya proses internalisasi nilai moral yang mendalam. Hasil ini memperkuat pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam *Ecological Systems Theory*, yang menegaskan bahwa keluarga sebagai *microsystem* merupakan konteks utama yang membentuk struktur perilaku dan moral anak. Proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui keteladanan *modeling*, pembiasaan *habituation*, dan penguatan positif *reinforcement* dalam keluarga menciptakan fondasi moral yang stabil.

Anak belajar meniru perilaku orang tua bukan semata melalui instruksi verbal, tetapi melalui observasi terhadap praktik nyata nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977), yang menekankan bahwa perilaku prososial berkembang melalui proses imitasi terhadap figur yang dianggap signifikan. Penelitian terbaru oleh Fawzi dan Ramli (2021) serta Alsubaie (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pola keteladanan dan interaksi emosional positif dalam keluarga berkontribusi langsung terhadap pembentukan moral *self-regulation* anak, yaitu kemampuan mengatur perilaku sesuai nilai moral tanpa dorongan eksternal (Nurrita, 2021). Anak-anak yang mengalami pembinaan akhlak secara berkesinambungan di rumah menunjukkan internalisasi nilai yang kuat, yang tercermin dalam kepatuhan terhadap aturan sekolah, keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, serta kemampuan menjalin hubungan sosial yang harmonis. Penelitian oleh

Rahman dan Suryadi (2023) menemukan bahwa anak dengan tingkat internalisasi nilai tinggi cenderung memiliki *moral reasoning* yang matang, ditunjukkan dengan perilaku altruistik, rasa empati tinggi, dan kesadaran sosial yang berkembang lebih cepat. Sebaliknya, kurangnya pembinaan akhlak di rumah mengakibatkan lemahnya orientasi moral, yang tampak pada perilaku tidak sopan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kecenderungan melanggar norma sosial.

Kondisi ini selaras dengan temuan Fitri et al. (2022) yang menyatakan bahwa anak-anak tanpa pembiasaan moral di rumah menunjukkan keterlambatan dalam pengembangan *self-discipline* dan *moral cognition*, sehingga sekolah sering kali harus berperan sebagai agen rehabilitatif nilai, bukan sekadar penguat. Lebih jauh, pembinaan akhlak keluarga juga memiliki implikasi penting terhadap pembentukan identitas moral dan kontrol diri anak. Anak dengan fondasi akhlak yang kuat menunjukkan daya tahan moral yang tinggi terhadap pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, media sosial yang sarat konten tidak mendidik, dan gaya hidup konsumtif. Temuan ini didukung oleh penelitian Hasnain et al. (2020) dan Nurzaman dan Kamil (2021) yang menunjukkan bahwa keluarga religius dengan pola asuh responsif–restriktif mampu meningkatkan *moral resilience* anak, yakni kemampuan untuk tetap berperilaku sesuai norma meskipun berada dalam tekanan lingkungan yang permisif. Dalam konteks ini, keluarga berperan sebagai *moral filter* pertama yang membentuk sistem nilai internal anak sebelum ia berinteraksi dengan dunia luar.

Implikasi teoretis dari temuan ini juga menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga dan sekolah. Dalam kerangka *family school partnership* model (Epstein, 2018), keberhasilan pendidikan akhlak bergantung pada kesinambungan nilai dan praktik antara rumah dan lembaga pendidikan. Ketika keluarga dan sekolah berkolaborasi secara harmonis, nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan secara kognitif di ruang kelas, tetapi dihidupkan secara afektif dan sosial di rumah. Penelitian oleh Rahim dan Abdullah (2021) menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pembinaan nilai secara sinergis dari kedua lingkungan tersebut memiliki tingkat integritas moral dan spiritual yang lebih tinggi dibanding anak yang hanya mengandalkan pendidikan formal (Wahib A, 2015). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keluarga bukan sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan fondasi utama dalam proses pembentukan karakter anak. Sekolah berperan sebagai penguat dan penyempurna nilai yang telah ditanamkan di rumah. Tanpa keterlibatan aktif dan konsisten dari keluarga, upaya pendidikan akhlak di sekolah tidak akan mencapai efektivitas maksimal. Oleh karena itu, penguatan kapasitas keluarga dalam pendidikan moral anak menjadi urgensi strategis dalam menghadapi tantangan degradasi nilai di era digital dan globalisasi moral kontemporer.

4. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keluarga dalam pembinaan akhlak anak di MI Raudlatul Kholafiyah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran fundamental sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dalam membentuk akhlak anak melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan moral, dan komunikasi religius yang konsisten. Praktik keagamaan dan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi sarana utama pembentukan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pembinaan akhlak keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan seperti keterbatasan waktu interaksi akibat kesibukan orang tua, rendahnya literasi pengasuhan moral, serta pengaruh negatif media digital dan lingkungan sosial. Temuan menunjukkan bahwa anak yang memperoleh pembinaan akhlak intensif di rumah menampilkan perilaku religius, sopan, disiplin, dan berempati, sedangkan anak yang kurang mendapatkan bimbingan keluarga cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dari nilai moral dan agama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak anak sangat bergantung pada keterlibatan aktif keluarga yang berkolaborasi dengan sekolah. Keluarga bukan

sekadar pendukung, tetapi merupakan fondasi utama pembentukan karakter moral anak. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan literasi keluarga dalam pendidikan akhlak menjadi langkah strategis untuk memperkuat ketahanan moral generasi muda di era digital.

REFERENCES

- Adiba Maulidiyah. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas III Di SDN Lambangkuning Probolinggo. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(2). <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i2.18>
- Anhusadar, L., & Kadir, A. (2023). Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.157>
- Aryati, A. (2020). Pembinaan Akhlak Bagi Anak Usia Taman Kanak-Kanak Melalui Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Suluh Abdi*, 2(1). <https://doi.org/10.32502/sa.v2i1.2726>
- Damayanti, H. L. (2022). Peran Orang Tua Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Era Digital. *PAKAR Pendidikan*, 20(1). <https://doi.org/10.24036/pakar.v20i1.254>
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3121>
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Faqihudin, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Perspektif Dzakiah Darajat. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 1(2).
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1). <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firdaus, W., Jamila, W. B., Maulidiyah, A., & Nuha, N. U. (2022). Meningkatkan Minat Baca Pada Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Literasi Rumah Baca Di Dusun Sentono. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 1(1). <https://doi.org/10.46773/djce.v1i1.273>
- Fitrianiyngtyas, A., & Jumi atmoko, J. (2023). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.193>
- Imam Tabroni, & Juliani, A. (2022). Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Di Rt 64 Gang Mawar Iv Purwakarta. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.55606/inovasi.v1i1.172>
- Jannah, M. (2019a). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.136>

- Jannah, M. (2019b). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2).
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*), 3(2). <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Luthfan Ariq Alfaridzi, & Kurniadi, O. (2023). Komunikasi Orang Tua Tunggal Ayah dalam Membentuk Karakter Remaja. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(1). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v3i1.5493>
- Maulidiyah, A., Muhammad, D. H., & Syahrin, M. A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religious Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Miftahussalam Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.158>
- Nazaruddin, N., & Mariyah, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Gemar Membaca pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 4(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1623>
- Nurrita, T. (2021). Pendidikan anak dalam konsep Islam. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.33511/misykat.v6n1.157-170>
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i2.28380>
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Tatik, A., & Dimyati, D. (2018). Pentingnya peran keluarga untuk penguatan karakter dalam membentuk akhlak baik pada anak usia dini. In *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*.
- Wahib A. (2015). Konsep Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak. *Jurnal Paradigma*, 2(1).
- Waruwu, M., & Panjaitan, F. (2023). Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini. *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1). <https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.29>